



Melati Julia Rahma, Danniary Ismail Faronny,
Putri Malinda Nurul Faizah, Septi Tri Puspita Sari,
Hafizhoh Arevi Panggabean, Dary Masy'al,
Betelgeuse Wildan Firdaus Kustanto, Erma Roichatul Jannah,
Ratna Sari, Muhamfariz Mukhlistiqomah, Budi Waluyo, Jati Batoro.

ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT

Masyarakat Petani Edelweiss Bromo





ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT
Masyarakat Petani Edelweiss Bromo

2024

ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT
Masyarakat Petani Edelweiss Bromo

Penulis

Melati Julia Rahma
Danniary Ismail Faronny
Dary Masy'al
Betelgeuse Wildan Firdaus Kustanto
Erma Roichatul Jannah
Ratna Sari
Muhamfariz Mukhlistiqomah
Putri Malinda Nurul Faizah
Septi Tri Puspita Sari
Hafizhoh Arevi Panggabean

Penelaah

Budi Waluyo
Jati Batoro
Agung Nugroho Adi
Anna Satyana Karyawati

Penyelaras

Melati Julia Rahma
Danniary Ismail Faronny

Koordinator Visual & Desain

Yahya Nur Fahmi Fauzi

Desain Cover

Putri Malinda Nurul Faizah

Penerbit

PT. Pustaka Saga Jawadwipa
Jl. Kedinding lor Gang Delima No.4A Surabaya
Nomor Kontak: 085655396657
Anggota IKAPI:
No. 367/JTI/2023

Cetakan pertama, 2024
ISBN 978-623-8455-60-7 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Adagio Serif Family 11/13pt. Borutta Group
x, 230 hlm.: 17,6 X 25 cm

© All Rights Reserved KetentuanPidana Pasal 112-119 Undang-Undang Nomor 28
Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan
penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan modul dengan judul “Standar Operasional Prosedur Aset Kelompok Tani Hulun Hyang di Desa Wonokitri” dengan lancar. Selain itu, kami juga tidak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan modul ini, di antaranya:

1. Orang tua dan saudara kami yang selalu mendoakan dan memfasilitasi segala sesuatu sampai dengan hari ini.
2. Dr. Budi Waluyo SP, MP; Prof. Dr. Jati Batoro, M.Si; Agung Nugroho Adi, SE., MM.HRM; dan Dr. Anna Satyana Karyawati, SP, MP. selaku dosen pembimbing lapang yang membina dan membimbing kami dalam penyusunan modul ini.
3. Danniary Ismail S.P. dan Melati Julia Rahma M.Ling. selaku asisten dosen yang mendampingi kami selama kegiatan penyusunan modul ini.
4. Kelompok Tani Hulun Hyang dari Taman Konservasi Edelweiss di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, yang telah banyak membantu menyediakan tempat, data, dan informasi yang berkaitan dengan penyusunan modul ini.
5. Perangkat Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, yang telah mendukung kegiatan pengumpulan data untuk kepentingan penyusunan modul ini.

Kami sebagai penulis tentu memiliki salah dan kekurangan dalam menyusun modul ini. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik ataupun saran apabila terjadi kesalahan dalam penyusunan modul ini. Kami berharap modul yang kami susun ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Sekian dari kami, Terima kasih.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. ASET DAN ABCD <i>METHOD</i>	1
1.1 Aset.....	1
1.2 <i>Asset-Based Community Development (ABCD) Method</i>	1
BAB II. PROFIL KELOMPOK TANI HULUN HYANG	3
2.1 Struktur Organisasi Kelompok Tani Hulun Hyang	3
2.2 Tugas, Fungsi, Kewenangan, dan Tanggung Jawab Setiap Anggota	3
2.3 Keanggotaan Kelompok Tani Hulun Hyang.....	4
BAB III. ASET YANG DIMILIKI KELOMPOK TANI.....	5
3.1 Aset Fisik	5
3.2 Aset Lingkungan.....	12
3.3 Aset Teknologi.....	24
3.4 Aset Sumber Daya Manusia.....	28
3.5 Aset Finansial	32
3.6 Aset Sosial Budaya.....	34
3.7 Aset Spiritual	42
BAB IV. PEMETAAN ASET KELOMPOK TANI.....	45
4.1 Desain Peta Pemetaan Aset.....	45
4.2 Analisis Urutan Aset Berdasarkan Tingkat Kepentingan.....	45
KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Properti agroekosistem Taman Edelweiss	5
Tabel 2. Area agroekosistem Taman Edelweiss	5
Tabel 3. Luas bagian Taman Edelweiss	7
Tabel 4. Properti bisnis Taman Edelweiss	7
Tabel 5. Area bisnis Taman Edelweiss	11
Tabel 6. Sampel pengunjung	12
Tabel 7. Tabel curah hujan dan temperatur di Taman Edelweiss	13
Tabel 8. Perbandingan kondisi di Taman Edelweiss dan TNBTS	13
Tabel 9. Kandungan tanah di Taman Edelweiss.....	14
Tabel 10. Jenis tanaman di Taman Edelweiss.....	16
Tabel 11. Sumber dana hibah di Taman Edelweiss.....	32
Tabel 12. Menu Cafe Edelweiss	33
Tabel 13. Sarana Desa Wonokitri.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah lahan budidaya Taman Edelweiss.....	6
Gambar 2. Peta kemiringan lereng Desa Wonokitri	15
Gambar 3. Pemandangan Taman Edelweiss saat berkabut dan cerah	15
Gambar 4. Persiapan pembuatan fermentasi pupuk organik	25
Gambar 5. Pencampuran tanah dengan pupuk fermentasi dan menyiram tanah.	25
Gambar 6. Media tanam pembibitan siap pakai.....	25
Gambar 7. Penyebaran biji bunga Edelweiss.....	25
Gambar 8. Pemilihan dan penanaman bibit bunga Edelweiss di polybag	26
Gambar 9. Pemilihan bibit bunga Edelweiss dan penanaman di lahan	26
Gambar 10. Perawatan bunga Edelweiss pada tahap pembibitan	27
Gambar 11. Perawatan bunga Edelweiss pada tahap penyapihan (aklimatisasi)	27
Gambar 12. Pemanenan bunga Edelweiss.....	27
Gambar 13. Bunga Edelweiss yang siap panen dan setelah dikeringkan	28
Gambar 14. Pemisahan biji Edelweiss dari bunga dan benang sari	28
Gambar 15. Proses pembentukan Taman Edelweiss Desa Wonokitri	29
Gambar 16. Perintis Kelompok Tani Hulun Hyang.....	29
Gambar 17. Diskusi tim asisten UB dengan Bapak Birama.....	30
Gambar 18. Tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Hulun Hyang.....	31
Gambar 19. Jadwal piket Kelompok Tani Hulun Hyang	31
Gambar 20. Demografi masyarakat Desa Wonokitri.....	35
Gambar 21. Kebiasaan masyarakat Desa Wonokitri	36
Gambar 22. Gegeni dan berbincang di pawon	36
Gambar 23. Kegiatan gotong royong.....	36
Gambar 24. Leliwet	37
Gambar 25. Mayu Desa	38
Gambar 26. Ntase-Ntase.....	38
Gambar 27. Karo.....	38
Gambar 28. Kasada.....	39
Gambar 29. Sekolah Desa Wonokitri	40
Gambar 30. Struktur organisasi lembaga Desa Wonokitri	41
Gambar 31. Pura	42
Gambar 32. Punden	42
Gambar 33. Patma sari	43
Gambar 34. Peta Aset Kelompok Tani Hulun Hyang	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Kelompok Tani Hulun Hyang Tahun 2018.....	49
Lampiran 2. Struktur Kelompok Tani Hulun Hyang Tahun 2022.....	50
Lampiran 3. Anggota Kelompok Tani Hulun Hyang 2022.....	51

BAB I. ASET DAN ABCD METHOD

1.1 Aset

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aset adalah segala hal yang memiliki nilai tukar atau dapat disebut juga dengan modal. Jessica dan Rudyant (2015) menyatakan bahwa aset berasal dari Bahasa Perancis “*asez/asetz*” yang memiliki arti cukup. Menurut *International Financial Reporting Standard* (IFRS), aset diartikan sebagai semua sumber daya yang dikelola oleh suatu kelompok yang disebabkan adanya suatu kejadian di masa lalu (Dewi *et al.*, 2018). Sedangkan menurut Usnaini *et al* (2021), aset diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomi yang diperoleh dari pemanfaatan sehingga menghasilkan suatu keuntungan dalam siklus yang berkepanjangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aset merupakan segala sumber daya yang dimiliki oleh kelompok yang dimanfaatkan sebagai dasar untuk mencapai tujuan jangka panjang dari kelompok.

Merujuk pada Dewi *et al* (2018), pemetaan suatu aset dalam suatu kelompok digunakan untuk melakukan monitor pada aset yang dapat selalu mengalami perubahan pada waktu yang cepat. Hal ini akan menyebabkan aset yang dimiliki tetap pada jumlah yang sesuai pada dokumen meskipun terjadi penggunaan atau peminjaman aset oleh salah satu anggota kelompok.

Aset dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu aset fisik, lingkungan, teknologi, sumber daya manusia (SDM), finansial, sosial, dan spiritual. Aset fisik adalah aset dasar yang meliputi sarana dan prasarana sebagai upaya dalam mengembangkan kelompok tersebut. Aset lingkungan adalah aset yang berupa sumber daya alam yang terdapat pada lingkungan kelompok tersebut. Aset teknologi dapat diartikan sebagai segala suatu ilmu yang dimiliki dan diterapkan pada kelompok tersebut. Aset sumber daya manusia adalah aset yang dilihat dari latar belakang individu dalam kelompok tersebut, baik jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, mata pencaharian utama, atau lainnya. Aset finansial adalah aset yang berkaitan dengan keuangan dalam kelompok tersebut, baik sumber dana maupun pengeluaran. Aset sosial adalah aset yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung pada lingkungan masyarakat kelompok, baik norma maupun kebudayaan lokal. Aset spiritual adalah aset yang berkaitan dengan kepercayaan dan keagamaan dari lingkungan kelompok, salah satunya adalah makam leluhur yang dihormati dan upacara-upacara keagamaan (Fedryansyah *and* Resnawaty, 2017; Zakariyah *et al*, 2021;).

1.2 Asset-Based Community Development (ABCD) Method

Asset-Based Community Development (ABCD) adalah metode pendekatan untuk mengembangkan masyarakat sebagai upaya menjadikan masyarakat tersebut sebagai pelaku dan penentu dalam melakukan pembangunan di lingkungannya (Alfiyah *et al*, 2022). Berdasar pada Agustina dan Hanifuddin (2021), metode ABCD adalah metode pendekatan yang memiliki fokus pada pengembangan pemahaman terkait potensi dan pendayagunaan aset yang dimiliki oleh kelompok.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, metode *Asset Based Community Development* (ABCD) adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat dengan berdasarkan aset yang dimiliki sehingga mereka mampu berjalan secara mandiri tanpa campur tangan dari pihak lain.

Agustina dan Hanifuddin (2021) menyatakan bahwa dalam menggunakan metode ABCD terdapat beberapa prinsip yang digunakan. Prinsip tersebut antara lain adalah:

- a. Semua hal memiliki potensi
- b. Setengah terisi lebih bermakna daripada tidak sama sekali
- c. Partisipasi dari berbagai pihak
- d. Satu visi
- e. Penyimpangan positif
- f. Dari dan untuk masyarakat
- g. Menuju sumber energi

Metode ABCD dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Berdasarkan pada Tumanggor *et al* (2022) tahapan tersebut antara lain adalah (Agustina and Hanifuddin, 2021; Tumanggor *et al*, 2022):

- a. Inkulturasi (*Incultration*)

Tahap inkulturasi merupakan tahap dilakukannya pengenalan lingkungan kelompok masyarakat yang akan dikembangkan. Lingkungan yang dimaksud pada tahapan ini terkait dengan lokasi, individu yang berhubungan dengan kelompok (internal dan eksternal), dan budaya atau kebiasaan lokasi tersebut.

- b. Pengungkapan (*Discovery*)

Tahap pengungkapan merupakan tahapan dilakukannya penyusunan rencana kegiatan yang perlu dilakukan. Tahapan ini hanya mendefinisikan luaran yang perlu dihasilkan dari kegiatan yang akan dilakukan.

- c. Desain (*Design*)

Tahap desain merupakan tahapan penyusunan secara mendetail dari program kerja yang sudah ditentukan pada tahap pengungkapan. Pada tahapan ini dilakukan pendefinisian terkait metode yang digunakan serta peluang yang mungkin terjadi.

- d. Pendefinisian (*Define*)

Tahap pendefinisian merupakan tahapan diimplementasikannya desain kegiatan yang sebelumnya sudah disusun.

- e. Monitor dan Evaluasi (*Destiny/Reflection*)

Tahap monitor evaluasi merupakan tahapan dilakukannya penilaian terhadap kegiatan yang sudah disusun dan dilakukan.

BAB II. PROFIL KELOMPOK TANI HULUN HYANG

2.1 Struktur Organisasi Kelompok Tani Hulun Hyang

Terdapat pada **Lampiran 1**.

2.2 Tugas, Fungsi, Kewenangan, dan Tanggung Jawab Setiap Anggota

A. Pelindung/Penasehat

Bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan dan saran berupa suatu kebijakan tertulis kepada kelompok tani Hulun Hyang dalam menjalankan kegiatan di Taman Edelweiss.

B. Penyuluhan Pendamping

Bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, pendampingan, motivasi serta memfasilitasi kelompok tani Hulun Hyang terkait pengelolaan tanaman Edelweiss.

C. Ketua

Bertugas sepenuhnya untuk kelompok tani Hulun Hyang dan memimpin setiap kegiatan yang dijalankan oleh setiap anggota kelompok tani Hulun Hyang mulai dari mengkoordinasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pihak-pihak luar terkait dengan kelompok tani Hulun Hyang. Ketua juga menjadi motivator dan inspirator bagi anggota kelompok tani dalam menjalankan pengelolaan Taman Edelweiss. Ketua juga bertugas dalam memimpin rapat bulanan, rapat tahunan dan pertemuan-pertemuan lainnya yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan.

D. Sekretaris

Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan administrasi umum dan kepegawaian, merumuskan rencana program dan kegiatan, melakukan pengarsipan dan membuat agenda setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kelompok Tani Hulun Hyang, serta melaksanakan pembuatan laporan-laporan, seperti laporan (bulanan dan tahunan) dan melakukan evaluasi.

E. Bendahara

Bertanggung jawab dalam menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan administrasi keuangan, menyusun laporan keuangan secara berkala (bulanan dan tahunan), menyelaraskan keuangan bagi agroekosistem bunga edelweiss (Taman) dengan Cafe dan tertib transparan kepada setiap anggota kelompok tani Hulun Hyang. Bendahara juga bertanggung jawab dalam melakukan pelaporan keuangan setiap pertemuan bulanan ataupun rapat umum anggota.

F. Sie. Pembibitan

Bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembibitan bunga Edelweiss dan melaporkannya secara berkala kepada Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Beberapa hal yang harus dilaporkan yaitu jumlah bibit bunga Edelweiss yang ditanam, jumlah bibit yang berhasil tumbuh dan jumlah bibit yang gagal tumbuh (mati), serta jumlah yang berhasil dipasarkan atau masuk dalam penanganan pascapanen untuk dibuat sebagai produk bernilai jual tinggi, seperti souvenir.

G. Sie. Hubungan Masyarakat

Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan yang berhubungan luar dan dalam dengan Kelompok Tani Hulun Hyang, melakukan hubungan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, membentuk serta menciptakan suasana dan kondisi yang lebih baik antara sesama anggota Kelompok Tani Hulun Hyang.

- H. Sie. Dokumentasi & Promosi
Bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan dokumentasi Taman Edelweiss yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan promosi. Seksi promosi bertanggung jawab sepenuhnya pada kegiatan promosi Taman Edelweiss dengan menggunakan bahan hasil dokumentasi dan melakukan pengunggahan di media sosial, seperti *Instagram* sebagai upaya dalam menarik konsumen dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas agar dapat menjangkau pasar yang luas.
- I. Sie. Kerajinan Buah Tangan
Bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan penangan pascapanen dengan memproduksi beberapa kerajinan tangan yang memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan kelompok tani Hulun Hyang.
- J. Sie. Dana & Usaha
Bertanggung jawab terhadap pengelolaan dana guna memenuhi kebutuhan finansial Kelompok Tani Hulun Hyang serta menyediakan kekurangan dana apabila dibutuhkan oleh kelompok.
- K. Sie. Interpreter
Bertanggung jawab dalam menjembatani apabila terjadi kesenjangan komunikasi antara dua pihak maupun lebih khususnya, terkait dengan bahasa asing.
- L. Sie. Akomodasi
Bertanggung jawab dalam menyiapkan sarana dan prasarana serta akomodasi yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan Kelompok Tani Hulun Hyang.
- M. Anggota
Bertanggung jawab dalam menjalankan segala tugas yang telah ditetapkan ataupun yang diberikan oleh ketua Kelompok Tani Hulun Hyang, ikut serta berpartisipasi dan membantu tugas dari setiap anggota Kelompok Tani Hulun Hyang apabila diperlukan serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan monitoring dan evaluasi.

2.3 Keanggotaan Kelompok Tani Hulun Hyang

Pada tahun 2018, terdapat 30 orang yang tergabung dalam Kelompok Tani Hulun Hyang. Namun, setelah berjalan 4 tahun, anggota kelompok tani menurun menjadi 26 orang. Keanggotaan kelompok tani ini bersifat kolektif kolegial, tetapi sedikit terbatas lantaran berbagai pertimbangan, terutama dalam hal keaktifan dan kontribusi setiap anggota kelompok tani. Masa training anggota adalah selama satu tahun penuh, baru selanjutnya ditetapkan sebagai anggota tetap kelompok tani.

Keanggotaan Kelompok Tani Hulun Hyang 2022 terdapat pada **Lampiran 2**.

BAB III. ASET YANG DIMILIKI KELOMPOK TANI

3.1 Aset Fisik

Data aset fisik dikelompokkan dalam dua aktivitas utama kelompok tani, yakni aktivitas agroekosistem tanaman Edelweiss serta wisata Taman Edelweiss dan cafe. Pengelompokan ini diharapkan dapat lebih memudahkan dalam mengidentifikasi kapasitas kelompok tani, baik dari segi konservasi maupun bisnis.

a. Agroekosistem Tanaman Edelweiss

1) Properti

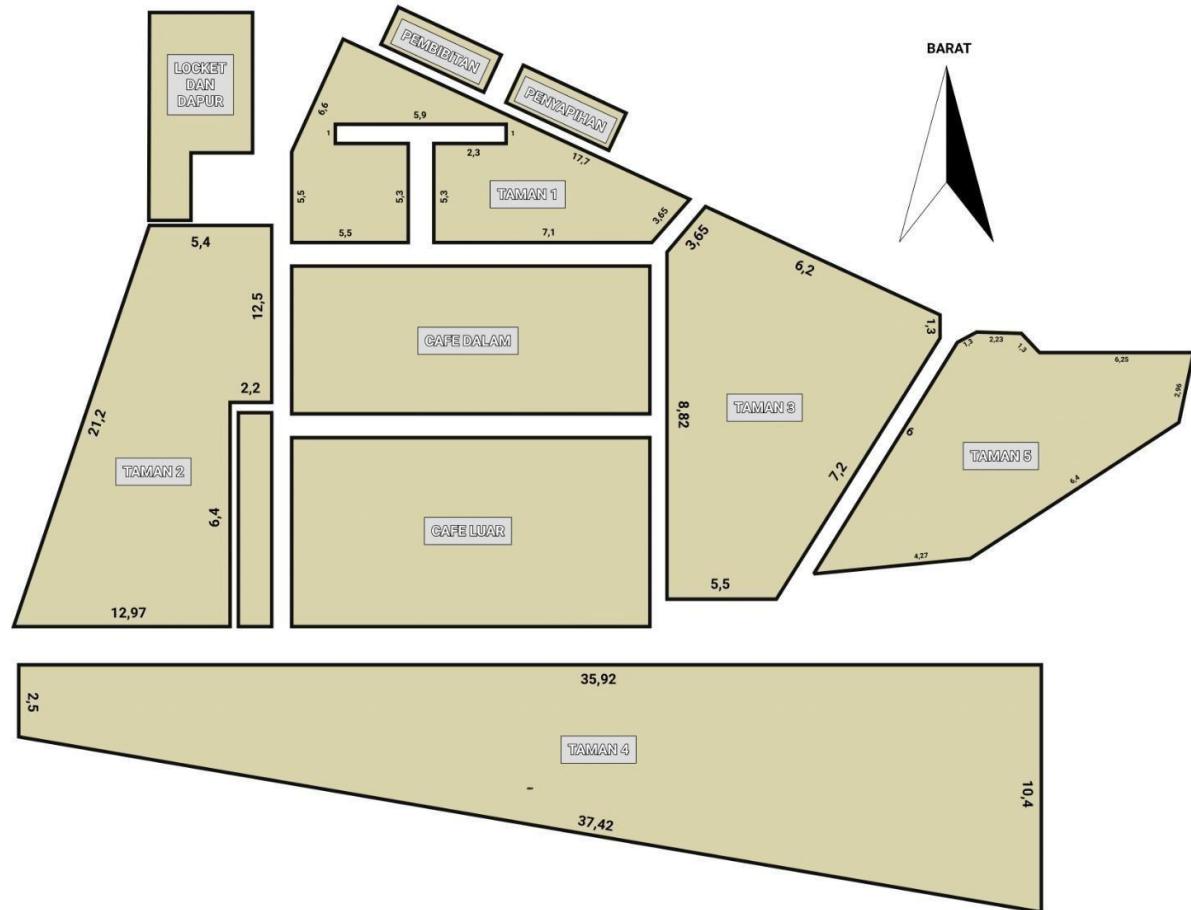
Tabel 1. Properti agroekosistem Taman Edelweiss

No.	Nama Aset	Jumlah Aset		Total
		Baik	Rusak	
1	Tray Tanaman	4	0	4
2	<i>Rotary Sprinkler</i>	3	0	3
3	<i>Jet Cleaner</i>	1	0	1
4	Tangki Semprot	1	0	1
5	Alat Spray	2	0	2
6	Gunting Bunga	7	0	7
7	Gunting Tanaman	2	0	2
8	Cangkul	2	0	2
9	Tang	2	0	2
10	Selang	5	0	5

2) Area

Tabel 2. Area agroekosistem Taman Edelweiss

No.	Nama Aset	Ukuran			
		Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Luas (m ²)
1	Rumah Pembibitan	6.15	3.3	2.15	20.30
2		6.15	3.3	2.15	20.30



Gambar 1. Denah lahan budidaya Taman Edelweiss

Tabel 3. Luas bagian Taman Edelweiss

No.	Bagian Taman	Luas (m ²)
1	Taman 1	80.18
2	Taman 2	149.36
3	Taman 3	72.15
4	Taman 4	231.50
5	Taman 5	33.75
	Total	566.94

Berdasarkan data tersebut, luas keseluruhan lahan di Taman Edelweiss yang dapat digunakan untuk membudidayakan tanaman Edelweiss adalah 566,94 m². Berdasar pengamatan yang dilakukan, jarak antara tanaman Edelweiss 0,7 x 0,7 m untuk tumbuh, maka Taman Edelweiss dapat menampung sekitar 1157 tanaman Edelweiss dewasa. Sedangkan jika jarak antara tanaman Edelweiss dibuat menjadi 1,5 x 1,5 m untuk tumbuh, maka Taman Edelweiss dapat menampung 251 tanaman Edelweiss.

b. Wisata Taman Edelweiss dan Cafe

1) Properti

Tabel 4. Properti bisnis Taman Edelweiss

No.	Nama Aset	Jumlah Aset		Total
		Baik	Rusak	
Pot Tanaman				
1	Pot Plastik	155	0	155
2	Pot Batu	6	0	6
3	Pot Sarang	15	0	15
Perkakas				
4	Kuas Cat	4	0	4
5	Bor	1	0	1
6	Gerinda	1	0	1
7	Gergaji	2	0	2
8	Gerobak Dorong	3	0	3
9	Lem Tembak	3	0	3
Keamanan				
10	Gembok dan Kunci	3	0	3
11	Gerbang	3	0	3
Fasilitas				

No.	Nama Aset	Jumlah Aset		Total
		Baik	Rusak	
12	Gazebo	2	0	2
13	Spot Foto	3	0	3
14	Kamar Mandi	3	0	3
15	Plang "Caution Wet Floor"	4	0	4
16	Plang Wisata	14	0	14
17	Patmasari	1	0	1
18	Dapur	2	0	2
Kebersihan				
19	Tempat Sampah	14	0	14
20	Asbak	9	0	9
21	Wastafel	4	0	4
22	Sapu Ijuk	4	0	4
23	Sapu Lidi	4	0	4
24	Sapu Sikat	1	0	1
25	Alat Serok	3	0	3
26	Alat Pel	2	0	2
27	Kemoceng	1	0	1
28	Serbet	10	0	10
29	Sikat	2	0	2
Tempat Duduk				
30	Bean Bag	8	0	8
31	Meja Kayu	28	0	28
32	Kursi Kayu	95	0	95
33	Kursi Plastik	20	0	20
34	Kursi Plastik Kecil	2	0	2
Dapur/Café				
35	Cetakan Es Batu	11	0	11
36	Piring Kotak	34	0	34
37	Piring Persegi Panjang	22	0	22

No.	Nama Aset	Jumlah Aset		Total
		Baik	Rusak	
38	Piring Bundar	33	0	33
39	Mangkok Besar	27	0	27
40	Mangkok Kecil	34	0	34
41	Baskom	23	0	23
42	Bak Kecil	2	0	2
43	Gelas Takar	3	0	3
44	Gelas Kaca	25	0	25
45	Cangkir	3	0	3
46	Sodet	3	0	3
47	Sendok	57	0	57
48	Garpu	44	0	44
49	Alat Parut	3	0	3
50	Alat Pengocok	2	0	2
51	Alat Penjepit	3	0	3
52	Pisau	9	0	9
53	<i>Peeler</i>	4	0	4
54	Talenan	5	0	5
55	Teko	8	0	8
56	<i>Container</i>	3	0	3
57	Kulkas	1	0	1
58	Oven	1	0	1
59	<i>Magic Com</i>	1	0	1
60	Kompor	4	0	4
61	Penggorengan	5	0	5
62	Panci	3	0	3
63	Saringan Minyak	8	0	8
64	Saringan Teh	1	0	1
65	Dispenser	1	0	1
66	Kotak Tisu	4	0	4

No.	Nama Aset	Jumlah Aset		Total
		Baik	Rusak	
67	Bel Meja	1	0	1
68	Nampan	9	0	9
69	Toples	20	0	20
70	Botol Kaca	8	0	8
71	Botol Plastik	6	0	6
72	Blender	1	0	1
73	<i>Chopper</i>	1	0	1
74	Mesin Kopi	2	1	3
75	Rak Piring	2	0	2
Alat Tulis				
76	Bolpoin	4	0	4
77	Spidol	1	0	1
78	Buku	4	0	4
79	<i>Cutter</i>	1	0	1
80	Kalkulator	2	0	2
81	Isolasi	1	0	1
82	Gunting	3	0	3
Kamar Mandi/Mushola				
83	Sajadah	4	0	4
84	Mukena	3	0	3
85	Cermin	1	0	1
86	Kran Air (Wudhu)	2	0	2
87	Sandal Kamar Mandi	2	0	2
88	Gantungan Baju	1	0	1
89	Gayung	2	0	2
90	Toilet	3	0	3
Elektronik				
91	Laptop	1	0	1
92	<i>Printer</i>	1	0	1

No.	Nama Aset	Jumlah Aset		Total
		Baik	Rusak	
93	Kabel Olor	4	0	4
94	Lampu	19	2	21
95	<i>Router Wi-Fi</i>	2	1	3
96	Stopkontak	11	0	11
97	CCTV	1	0	1
98	<i>Sound System</i>	2	0	2
99	<i>Speaker</i>	1	0	1
100	<i>Microphone</i>	2	0	2
Dekorasi				
101	Kayu Dekorasi	7	0	7
102	Batang Dekorasi	29	0	29
103	Figura	25	0	25
Lainnya				
104	Lemari	1	0	1
105	Etalase	2	0	2
106	Papan Tulis	2	0	2
107	Kotak P3K	1	0	1
108	Jam Dinding	2	2	4

2) Area

Tabel 5. Area bisnis Taman Edelweiss

No.	Nama Aset	Ukuran			
		Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Luas (m ²)
1	Dapur Atas	2.09	2.85	3.25	5.96
2	Cafe	12.18	10.36	3.62	126.18
3	Mushola	3.94	3.23	3.62	12.73
4	Toilet Pengunjung	2.06	3.23	3.62	6.65
5	Toilet Staff	2.15	1.05	3.25	2.26
6	Toko	6.07	2.85	3.25	17.30

No	Nama Aset	Ukuran			
		Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Luas (m ²)
7	Gudang	2.15	1.05	3.25	2.26
8	Pagar Besi	33.93	-	-	-
9	Pagar Cafe	37.17	-	-	-

Dengan melihat data jumlah tempat duduk beserta fasilitas yang ada, dapat diperkirakan bahwa Taman Konservasi Edelweiss **dapat menampung kurang lebih 125 orang dalam sekali waktu**. Kemudian, dengan mempertimbangkan data pada Tabel 9 tentang durasi pengunjung berada di taman, diketahui bahwa lama **rata-rata pengunjung menghabiskan waktu di taman adalah sekitar 1 jam 19 menit per orang**. Taman dibuka pada pukul 10.00 dan ditutup pada pukul 17:00 sehingga waktu operasional taman adalah 7 jam. Jadi, dengan fasilitas yang ada pada saat ini, taman dapat menampung sekitar 665 orang dalam sehari.

Menurut (Brazilla, 2018) bahwasanya berdasarkan perhitungan dari aset fisik yang berupa meja yaitu pada usaha kafe tersebut terdapat 19 meja yang disediakan oleh pihak kafe yang secara maksimal dapat menampung pengunjung dengan ideal 70 sampai dengan 85 pengunjung setiap harinya. Sedangkan, pada taman Edelweiss memiliki aset fisik meja sebanyak 28 buah dimana pengunjung pada Taman Edelweiss sekitar 665 dalam sehari. Oleh karena itu, **aset fisik tersebut dapat dikatakan kurang maksimal dalam menampung 665 pengunjung dalam sehari**. Dimana seharusnya memiliki meja sebanyak 112 meja untuk menampung 665 pengunjung dalam sehari agar lebih maksimal dalam pemberian pelayanan pada Taman Edelweiss.

Tabel 6. Sampel pengunjung

No.	Tipe Pengunjung	Rata-Rata Durasi (jam/orang)
1	Sendiri	1:10:00
2	Pasangan	1:27:45
3	Keluarga	1:17:34
4	Kelompok	1:20:08
RATA-RATA TOTAL		1:18:52

Berdasarkan data tersebut juga dapat diketahui bahwa terdapat beberapa fasilitas proteksi dan keamanan yang seharusnya dimiliki sebuah tempat wisata dan cafe mengikuti standar nasional Indonesia (SNI) yang termuat dalam SNI nomor 03-1735: tahun 2000 tentang *Fire Security System* dalam sebuah bangunan, di antaranya adalah jalur evakuasi serta jalur pemadam dan ruang berlapis perkaseran sebagai tempat penyaluran peralatan pemadam kebakaran. Selain itu, beberapa alat yang juga perlu dilengkapi, seperti *Fire Hydrant*, *Fire Alarm Button*, *Fire Extinguisher* atau Alat Pemadam Api Ringan (APAR), dan *Fire Axe*.

3.2 Aset Lingkungan

Lingkungan sebagai aset utama yang dimiliki Taman Edelweiss terdiri atas beberapa sub bagian, diantaranya pemandangan, tanaman, curah hujan, suhu, kandungan tanah, dan kemiringan lahan.

a. Ketinggian, Curah Hujan, Temperatur, dan Jenis Tanah

Pada identifikasi aset lingkungan, dilakukan juga pengamatan terkait curah hujan dan temperatur di wilayah lokasi Taman Edelweis. Berikut data yang diperoleh berdasarkan pengamatan lapang.

Tabel 7. Tabel curah hujan dan temperatur di Taman Edelweiss

No.	Tanggal	Waktu	Curah Hujan (mm)	Temperatur (°C)
1.	13/07/2022	13:00	74	16
		15:00	79	17
2.	14/07/2022	13:00	65	19
		15:00	78	16
3.	15/07/2022	13:00	32	15
		15:00	47	13
4.	16/07/2022	13:00	17	17
		15:00	24	16
5.	17/07/2022	13:00	20	17
		15:00	20	11

Berdasarkan data tersebut, curah hujan di Taman Edelweiss tergolong dalam kondisi curah hujan rendah, karena memang pengumpulan data dilakukan di musim kemarau, tepatnya di bulan Juli. Rendahnya curah hujan tidak lantas menjadikan tingkat kelembaban udaranya rendah karena temperatur di lokasi berada pada rentang 11-19°C.

Tabel 8. Perbandingan kondisi di Taman Edelweiss dan TNBTS

No.	Indikator	Taman Edelweiss	TNBTS
1.	Ketinggian	1.840 mdpl	2.329 mdpl (Sirvani, 2021)
2.	Rentang Temperatur Udara	11-19°C	5-25°C (Oo, 2022)
3.	Rata-Rata Curah Hujan	45,6 mm	66 mm (Hariyati, 2013)
4.	Jenis Tanah	Inceptisol	Regosol (Rahma, 2022)

Pada Tabel 11 diketahui bahwa ketinggian Taman Edelweiss berada pada 1840 mdpl dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) berada pada ketinggian 2329 mdpl (Putra, 2018). TNBTS mencakup empat wilayah, yakni Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Malang. Bentuk tubuh Gunung Bromo bertautan antara lembah dan ngarai dengan kaldera atau lautan pasir seluas sekitar 10 kilometer persegi. Gunung Bromo mempunyai sebuah kawah dengan garis tengah \pm 800 meter (utara-selatan) dan \pm

600 meter (timur-barat). Sedangkan daerah bahayanya berupa lingkaran dengan jari-jari 4 km dari pusat kawah Bromo.

Rata-rata probabilitas curah hujan sesuai BMKG pada Faradilla, *et al* (2017) bahwa Taman Edelweiss dengan ambang batas kisaran 45,6 mm yang memiliki arti bahwa potensi hujan sedang. Sedangkan pada wilayah TNBTS, probabilitas curah hujan menurut Hariyati (2013) memiliki ambang batas kisaran 66 mm yang berarti potensi hujan lebat.

Lokasi budidaya juga sangat bergantung pada kondisi lahan, kandungan tanah yang digunakan dalam proses budidaya sangat mempengaruhi tanaman yang dibudidaya. Berdasarkan klasifikasi jenis tanah pada Taman Edelweiss dan TNBTS memiliki jenis tanah yang sama yaitu *typic hapludolls* (Rahma, 2022).

Tabel 9. Kandungan tanah di Taman Edelweiss

No.	Parameter	Nilai	Kategori
Sifat Fisik			
1	Berat Isi (BI)	0,73	Rendah
2	Kadar Air (%)	16,41	Tinggi
Tekstur Tanah (Lempung liat berdebu)			
3	Pasir (%)	13	13
4	Debu (%)	66	66
5	Liat (%)	21	21
pH			
6	H ₂ O	4,3	Sangat masam
7	KCl	3,8	Sangat masam
Bahan Organik			
8	C (%)	2,49	Sedang
9	N (%)	0,21	Sedang
10	C/N	12	Sedang
Sifat Kimia			
11	P ₂ O ₅ (mg/100 g)	106	Sangat tinggi
12	K ₂ O (mg/100 g)	25	Sangat tinggi
13	KTK (cmol/kg)	24,29	Tinggi
14	KB (%)	19	Sangat rendah

b. Kemiringan Lereng



Gambar 2. Peta kemiringan lereng Desa Wonokitri

Berdasarkan peta kemiringan lereng Desa Wonokitri diketahui bahwa Taman Edelweiss ini memiliki kemiringan lereng $>45\%$. Hal ini diindikasikan dengan warna merah pada peta. Sedangkan daerah lain yang tidak berwarna merah diindikasikan bahwa daerah tersebut memiliki kemiringan sekitar 0-8% yang dikategorikan sebagai datar.

c. Panorama

Taman Edelweiss memiliki panorama yang indah sebagai daya tariknya. Karena posisinya yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian 1840 mdpl, panorama Taman Edelweiss cenderung berkabut. Namun saat cuaca cerah, pengunjung akan dimanjakan dengan hamparan ladang dan terasering di lereng bukit.



Gambar 3. Pemandangan Taman Edelweiss saat berkabut dan cerah

d. Jenis Tanaman

Sebagai tempat wisata tematik, selain menyajikan budidaya Edelweiss, di Taman Edelweiss juga terdapat koleksi tanaman hias lainnya, berikut data tanaman yang ada di Taman Edelweiss.

Tabel 10. Jenis tanaman di Taman Edelweiss

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Gambar
1	Edelweiss	<i>Anaphalis javanica</i>	
		<i>Anaphalis longifolia</i>	
		<i>Anaphalis viscida</i>	
2	Petunia	<i>Surfinia</i>	
3		<i>Baby Sun Rose</i>	

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Gambar
4	Iler	<i>Coleus antropurpureus</i>	
5	Cordoncillo	<i>Salvia leucantha</i>	
6	Bunga Lili (Kala Lili)	<i>Zantedeschia aethiopica (L.) Spreng</i>	
7	Kembang Bokor	<i>Hydrangea macrophylla</i>	
8	Tanaman Hias Zebra	<i>Zebrakraut</i>	
9	Tanaman Sedum	<i>Sedum lineare</i>	

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Gambar
		<i>Sedum reflexum</i>	
10	Daun Talas	<i>Philodendron rugosum</i>	
11	Tanaman Hias Gantung Kribo	<i>Calisia</i>	
12		<i>Centipeda minima</i>	
13		<i>Digitalis purpurea</i>	

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Gambar
14	Bunga Dahlia	<i>Dahlia imperialis</i>	
15		<i>Aglaonema commutatum</i>	
16	Bunga Amarilis	<i>Amaryllis L.</i>	
17	Paku Tanduk Rusa	<i>Platycerium hillii</i>	
18	Tumbuhan Pakis	<i>Polystichum vestitum</i>	
19	Tumbuhan Lidah Mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i>	

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Gambar
20	Bambu	<i>Pleioblastus</i>	
21		<i>Coreopsis lanceolata</i>	
22	Sintrong	<i>Gynura crepidioides</i>	
23	Komprei	<i>Symphytum</i>	
25		<i>Seaside daisy</i>	

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Gambar
26		<i>Eupatorium</i>	
27	Suren Merah	<i>Toona sinensis</i>	
28	Daun Jarak	<i>Ricinus communis L.</i>	
29	Begonia	<i>Begonia linnaeus</i>	
31	Musli	<i>Chlorophytum borivilianum</i>	

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Gambar
32	Callisia	<i>Callisia Repens Pink</i>	
33	Kucai mini	<i>Carex morrowii</i>	
34	Centipeda minima	<i>Centipeda minima</i>	
36	Anggrek	<i>Orchidaceae</i>	
37		<i>Anthurium andraeanum</i>	

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Gambar
38	Bunga Mawar	<i>Rosa chinensis</i>	
39	Bunga Bougenville	<i>Bougainvillea glabra</i>	
40		<i>Chinese pink</i>	
41	Pohon marasi	<i>Curculigo latifolia</i>	
42	Pohon Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Gambar
43	Kecubung hutan	<i>Datura metel</i>	
44		<i>Calathea ecuadoriana</i>	

3.3 Aset Teknologi

Budidaya tanaman Edelweiss dimulai dari persiapan media tanam, pembibitan, penyapihan, kultivasi bunga Edelweiss di lahan yang telah ditentukan, serta perawatan tanaman Edelweiss. Selain itu, dilakukan juga pemanenan serta penanganan pascapanen tanaman Edelweiss yang terdiri dari persiapan biji Edelweiss dan juga pembuatan souvenir.

a. Persiapan Media Tanam

Persiapan media tanam untuk bunga Edelweiss pada saat pembibitan yaitu diawali dengan pemilihan tanah yang baik. Tanah yang digunakan adalah tanah dengan jenis *inceptisol* mencampurnya dengan pupuk fermentasi organik dan arang. Tanah yang telah dicampur dengan arang merupakan tanah yang sangat steril dan memiliki banyak manfaat pada bunga Edelweiss, salah satunya yaitu mencegah pertumbuhan tanaman liar atau gulma di area pembibitan bunga Edelweiss yang dapat menyebabkan bunga Edelweiss mati. Selain itu digunakan juga pupuk fermentasi organik berasal dari sampah organik seperti *food waste*, daun kering, dan bahan organik lainnya yang kemudian dikubur dan ditimbun dalam tanah bersama dengan serbuk kayu. Proses fermentasi akan berlangsung selama beberapa bulan. Setelah melakukan pencampuran tanah dengan pupuk fermentasi dan arang, maka dilanjutkan dengan meletakkan campuran tanah tersebut ke atas *tray* dengan alas karung dan meratakannya. Selanjutnya dilakukan penyiraman dengan menggunakan air hingga tanah menjadi lembab yang kemudian didiamkan selama satu hari sebelum melakukan penaburan biji bunga Edelweiss.



Gambar 4. Persiapan pembuatan fermentasi pupuk organik



Gambar 5. Pencampuran tanah dengan pupuk fermentasi dan menyiram tanah



Gambar 6. Media tanam pembibitan siap pakai

b. Pembibitan

Pelaksanaan pembibitan bunga Edelweiss tentunya melakukan pemilihan biji Edelweiss yang baik. Biji bunga Edelweiss disebarluaskan secara merata di atas media tanam yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan perawatan biji bunga Edelweiss yang telah ditaburkan tersebut dengan menyiram 1 kali sehari menggunakan *spray*. Dalam tahap pembibitan, bunga Edelweiss memiliki kemungkinan hidup 10%.



Gambar 7. Penyebaran biji bunga Edelweiss

c. Penyapihan (Aklimatisasi)

Setelah tanaman Edelweiss masuk pada tahapan pembibitan, maka dilanjutkan dengan pemindahan bunga Edelweiss pada tahapan penyapihan. Ciri-ciri tanaman Edelweiss yang sudah siap dipindahkan ke penyapihan yaitu tanaman Edelweiss yang telah memiliki 4 helai daun atau tanaman Edelweiss yang sudah berumur 2 bulan setelah proses pembibitan dilakukan. Pada tahap penyapihan media tanam yang digunakan yaitu menggunakan polybag 20x20 cm dengan tanah inceptisol yang telah digemburkan tanpa menggunakan campuran pupuk organik atau arang seperti pada saat tahapan pembibitan. Penyapihan tersebut berguna untuk tanaman bunga Edelweiss yaitu pada saat akan dipindahkan ke lahan atau masuk pada tahapan transplantasi tanaman bunga Edelweiss dapat menyesuaikan terhadap tanah yang ada di lahan dan tidak kaget.



Gambar 8. Pemilihan dan penanaman bibit bunga Edelweiss di polybag

d. Transplantasi

Tanaman bunga Edelweiss yang telah masuk ke tahapan penyapihan akan dilanjutkan pada tahapan transplantasi. Tahap transplantasi tanaman merupakan suatu proses pengambilan tanaman yang sedang tumbuh dari satu tempat dan melakukan penanaman di tanah tempat lain atau tempat yang diinginkan dan ditentukan sebelumnya. Tanaman bunga Edelweiss yang telah siap untuk dipindahkan ke lahan yaitu tanaman yang memiliki ukuran minimal 50 cm. Setelah pemindahan tanaman bunga Edelweiss ke lahan dapat dilakukan pemanenan bunga sesuai dengan jenis bunga Edelweiss tersebut. Terdapat 3 jenis Edelweiss yang dibudidayakan yaitu *Anaphalis longifolia*, *Anaphalis javanica*, dan *Anaphalis viscida*.



Gambar 9. Pemilihan bibit bunga Edelweiss dan penanaman di lahan

e. Perawatan

Perawatan tanaman Edelweiss dilakukan dengan penyiraman menggunakan air rendaman daun tanaman suren yang memiliki bau menyengat sehingga mampu mencegah adanya hama. Selain itu, dilakukan juga penyiraman setiap dua bulan untuk mengurangi jumlah gulma.



Gambar 10. Perawatan bunga Edelweiss pada tahap pembibitan



Gambar 11. Perawatan bunga Edelweiss pada tahap penyapihan (aklimatisasi)

f. Pemanenan

Ciri ciri tanaman bunga Edelweiss yang telah siap panen yaitu bunga yang kuning dan daun berkerut. Usia pemanenan masing-masing spesies tanaman Edelweiss berbeda *Anaphalis longifolia* membutuhkan waktu 1,5 tahun, *Anaphalis javanica* membutuhkan 2 tahun, sementara *Anaphalis viscida* membutuhkan waktu 3 tahun.



Gambar 12. Pemanenan bunga Edelweiss

g. Penanganan Pascapanen

Penanganan pascapanen dimulai mendiamkan bunga Edelweiss dalam karung pada suhu ruang dalam kurun waktu satu tahun. Setelah bunga Edelweiss disimpan, maka dilanjutkan dengan pemisahan biji dan benang sari dari bunga Edelweiss dengan cara mengibaskannya. Biji dan benang sari yang telah lepas dari bunga Edelweiss disaring menggunakan alat saring agar biji bunga Edelweiss terpisah dari benang sarinya. Biji bunga Edelweiss tersebut berbentuk hitam dan sangat kecil. Jika terdapat sisa biji bunga Edelweiss dapat disimpan dalam toples dengan tutup plastik yang dilubangi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terbentuknya embun dalam toples yang dapat menyebabkan biji bunga Edelweiss rusak dan tidak dapat digunakan untuk dikembangbiakkan. Bunga Edelweiss yang sudah dipanen kemudian diambil bijinya untuk digunakan kembali di tahap pembibitan.



Gambar 13. Bunga Edelweiss yang siap panen dan setelah dikeringkan



Gambar 14. Pemisahan biji Edelweiss dari bunga dan benang sari

Bunga Edelweiss yang sudah terpisah dari biji dan benang sarinya digunakan untuk pembuatan souvenir yang dapat berupa gantungan kunci, boneka, dan pajangan. Souvenir tersebut kemudian dijual di Taman Edelweiss sehingga akan meningkatkan profit.

3.4 Aset Sumber Daya Manusia

Manusia sebagai penggerak utama dari setiap aktivitas yang dilakukan. Sumber daya manusia lantas menjadi peran dan aset utama terutama dalam keberlangsungan Taman Edelweiss dan budidaya Edelweiss itu sendiri.

TIMELINE PROSES PERJALANAN PEMBENTUKAN TAMAN EDELWEISS DESA WONOKITRI



Gambar 15. Proses pembentukan Taman Edelweiss Desa Wonokitri

Proses perjalanan pembentukan Taman Edelweiss tidak lepas dari inisiasi awal dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Inisiasi awal bermula dari 2014 dengan rencana awal budidaya tanaman Edelweiss dicetuskan karena kekhawatiran pihak Taman Nasional terkait kelangkaan bunga Edelweiss. Inisiasi ditindaklanjuti dengan dimulainya sosialisasi ke sekolah-sekolah terkait pembudidayaan tanaman Edelweiss pada 2016. Titik balik proses ini adalah dengan terbentuknya “Pasukan 8” pada 2017, sebagai perintis awal budidaya tanaman Edelweiss. Penyuluhan dan pendampingan juga dilakukan oleh pihak TNBTS melalui Pak Birama.



Gambar 16. Perintis Kelompok Tani Hulun Hyang



Gambar 17. Diskusi tim asisten UB dengan Bapak Birama

Pendampingan budidaya terus dilakukan selama setahun penuh dengan proses *trial and error* bersamaan dengan terbentuknya Kelompok Tani Hulun Hyang yang kemudian diresmikan pada 2018. Pada awalnya, kelompok tani ini memiliki fokus kegiatannya adalah pada budidaya tanaman Edelweiss di Taman Edelweiss sekaligus inisiasi untuk membudidayakan tanaman Edelweiss di rumah-rumah warga sebagai upaya dalam mewujudkan Desa Wisata Edelweiss di Wonokitri. Oleh karena itu, pada struktur Kelompok Tani Hulun Hyang 2018 terdapat Sie. Koordinator untuk setiap wilayah RW di Desa Wonokitri yang bertugas. Struktur Kelompok Tani Hulun Hyang 2018 terdapat pada **Lampiran 1**.

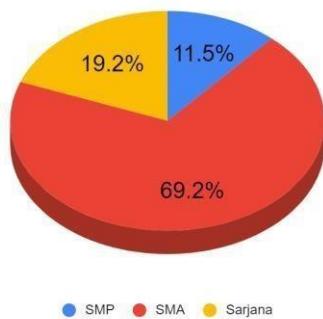
Pada tahun berikutnya, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) mulai memercayakan proses budidaya Edelweiss seluruhnya kepada Kelompok Tani Hulun Hyang, dengan tetap melakukan pengawasan secara berkala. Budidaya terus dilakukan dan kelompok tani semakin berkembang. Hingga pada 2020, Bank Indonesia memberikan hibah sosial sebesar 1 Milyar Rupiah. Hibah tersebut dialokasikan untuk pembangunan cafe dalam Taman Edelweiss. Dilanjutkan dengan pemberian dana hibah dari Wanawiyata Widyaloka sebesar 25 Juta Rupiah pada 2021. Setelah itu, hingga saat ini fokus kelompok tani bukan lagi mengembangkan pola budidaya di setiap rumah warga, namun hanya berfokus pada Taman Edelweiss saja karena dirasa cakupan membentuk Desa Wisata itu masih terlalu luas, sementara secara sumber daya manusia dari kelompok tani dan masyarakat belum mampu untuk hal tersebut. Hanya saja upaya pengembangan ke arah sana tetap dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, pada 2022 terdapat perubahan struktur organisasi seperti pada **Lampiran 2**. Dapat diperhatikan jika terdapat penghapusan sie bidang koordinator RW.

a. Keanggotaan

Tahun 2018, terdapat 30 orang yang tergabung dalam Kelompok Tani Hulun Hyang. Setelah berjalan 4 tahun, anggota Kelompok Tani Hulun Hyang menjadi 26 anggota. Keanggotaan bersifat kolektif kolegial. Namun, keanggotaan bersifat terbatas disebabkan berbagai pertimbangan, terutama dalam keaktifan dan kontribusi setiap anggota kelompok tani. Masa *training* selama satu tahun penuh, setelahnya baru ditetapkan sebagai anggota tetap kelompok tani. Peresmian anggota dilakukan pada rapat tahunan. Seluruh anggota membayar iuran Rp10.000 per bulan sebagai dana wajib bulanan.

b. Karakteristik Anggota

Tingkat Pendidikan Kelompok Tani Hulun Hyang



Gambar 18. Tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Hulun Hyang

Berdasarkan gambar 22 diketahui bahwa tingkat pendidikan anggota kelompok tani, sebagai berikut:

- Lulusan SMP : 3 orang
- Lulusan SMA : 18 orang
- Lulusan Sarjana : 5 orang

Kelompok Tani Hulun Hyang mengutamakan kualitas anggota daripada kuantitasnya. Oleh karena itu, meskipun hanya terdapat 26 anggota, kelompok tani masih belum melakukan *recruitment* anggota baru.

c. Prosedural Kinerja

Pembagian kerja di kelompok tani berbasis gotong royong. Semua anggota kelompok memiliki beban pekerjaan yang sama. Saat ini, pekerjaan dilakukan dengan sistem pembagian piket jaga taman dan cafe. Pembagian piket ditetapkan pada akhir bulan sebelumnya. Anggota piket pada hari kerja adalah 2-4 orang, untuk *weekend* 6-8 orang. Jam kerja dari pukul 09.00 WIB sampai 18.00 WIB. Setiap anggota yang melakukan piket akan menerima gaji harian sebesar Rp75.000,00 yang akan diberikan secara kumulatif di akhir bulan. Selain itu, akan ada pembagian SHU setiap satu tahun sekali, saat dilakukan rapat tahunan.

JADWAL PIKET TAMAN DAN CAFÉ EDELWEISS
JULI 2022

HARI	J	S	M	S	B	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M								
TANGGAL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
TEG JH																															
DULIA																															
CAYHO																															
FUJA																															
ERIATI																															
VAWADI																															
EENDI																															
LAMAN																															
FAIKO																															
GUWA																															
SUSU																															
ERKA																															
ERIATI																															
TIKA																															
MARIA																															
CITRA																															
YOLIA																															
INDAH																															
ALVI																															
HILMI																															
REINHARD																															
EGO																															
YANNA																															

Gambar 19. Jadwal piket Kelompok Tani Hulun Hyang

3.5 Aset Finansial

Aset Finansial yang dimiliki kelompok tani guna menunjang kegiatan operasional untuk mengembangkan Taman Edelweiss sekaligus Cafe Taman Edelweiss adalah sebagai berikut:

a. Hibah

Kelompok Tani Hulun Hyang yang bergerak sebagai salah satu bentuk aksi sosial akan adanya endemik bunga Edelweiss yang permintaannya semakin meningkat karena kegunaannya bunga ini sebagai salah satu sesajen yang tidak bisa digantikan dengan apapun (sakral) sekaligus banyaknya oknum yang mengambil/memetik bunga ini di daerah konservasi sehingga populasi bunga Edelweiss yang dilindungi ini semakin menurun. Masalah-masalah tersebut menjadi latar belakang terbentuknya Kelompok Tani Hulun Hyang untuk mengatasinya. Kelompok tani ini pada awalnya menggunakan pendanaan pribadi dan menggunakan tanah desa. Lambat laun aksi ini dilihat oleh berbagai pihak, seperti Bank Indonesia dan Wanawiyata Widyakarya. Bank Indonesia memberikan bantuan hibah berkisar 1 Milyar Rupiah pada tahun 2020 yang dialokasikan oleh kelompok tani Hulun Hyang untuk bangunan cafe, tempat, peralatan, dan pelatihan budidaya tanaman Edelweiss sedangkan Wanawiyata Widyakarya memberikan dana hibah kepada sebesar Rp 25.000.000,00 pada tahun 2021.

Tabel 11. Dana hibah di Taman Edelweiss

No.	Sumber Dana Hibah	Tahun	Jumlah	Kegunaan
1.	Bank Indonesia	2020	Rp 1.000.000.000,00	- Pembuatan Gedung - Pembelian Peralatan Cafe dan Budidaya
2.	Wanawiyata Widyakarya	2021	Rp 25.000.000,00	

b. Voucher Masuk

Voucher masuk ke dalam Taman Edelweiss dipatok dengan harga Rp 10.000,00/orang. Voucher tersebut dapat ditukarkan oleh pengunjung untuk dapat memperoleh teh/kopi gratis atau bisa ditukar dengan diskon sebesar Rp 5.000,00 per voucher. Namun, dari kuantitas jumlah tiket yang terjual akan diserahkan kepada desa sebesar Rp 1.000,00 per voucher sebagai tanda sistem bagi hasil dari penggunaan tanah desa. Tanah tersebut merupakan tanah milik warga yang meninggal dan tak bertuan sehingga diserahkan ke desa yang pada akhirnya digunakan untuk pengembangan Taman Edelweiss ini.

Taman Bunga Edelweiss tidak hanya memberikan manfaat bagi Kelompok Tani Hulun Hyang, tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar, terkhusus masyarakat yang memiliki tanah di daerah area taman. Salah satunya seperti area parkir yang dikelola oleh masyarakat Wonokitri. Tarif parkir motor sebesar Rp 3.000 dan untuk

parkir mobil sebesar Rp 10.000,00 yang kemudian akan ada sistem bagi hasil antara warga wonokitri dengan Kelompok Tani Hulun Hyang sebesar Rp 500 perak per motor dan Rp 1.000,00 per mobil.

c. Cafe

Cafe pada Taman Edelweiss memiliki beberapa macam menu yang dijual. Penjualan tersebut memiliki omzet rata-rata Rp 35.000.000,00 perbulan. Berikut daftar menu yang disediakan di Cafe Edelweiss.

Tabel 12. Menu Cafe Edelweiss

No	Menu	Harga
Makanan		
1.	Tempe Mendoan	Rp 10.000
2.	Pisang Goreng	Rp 10.000
3.	Pisang <i>Crispy</i>	Rp 15.000
4.	Kentang Goreng	Rp 15.000
5.	Kentang Crispy	Rp 15.000
6.	Tahu Walik	Rp 15.000
7.	Mie <i>Cup</i>	Rp 13.000
8.	Nasi Goreng	Rp 20.000
9.	<i>Rice Bowl</i>	Rp 18.000
10.	Nasi Ayam Goreng Lengkuas	Rp 30.000
Minuman (<i>Hot/Ice</i>)		
1.	Kopi Tubruk/Teh Panas	<i>Voucher / Rp 10.000</i>
2.	<i>Espresso</i>	Rp 15.000
3.	<i>Vietnam Drip</i>	Rp 20.000
4.	Kopi Susu	Rp 15.000
5.	<i>Americano</i>	Rp 15.000
6.	<i>Long Black</i>	Rp 15.000
7.	<i>Cappuccino</i>	Rp 20.000
8.	<i>Moccacino</i>	Rp 20.000

No	Menu	Harga
9.	<i>Coffee Latte</i>	Rp 20.000
10.	<i>Hazelnut</i>	Rp 20.000
11.	<i>Caramel</i>	Rp 20.000
12.	<i>Vanilla</i>	Rp 20.000
13.	<i>Tiramisu</i>	Rp 20.000
14.	<i>Lemon Tea</i>	Rp 15.000
15.	<i>Ginger</i>	Rp 15.000
16.	<i>Ginger Milk</i>	Rp 20.000
17.	<i>Taro</i>	Rp 20.000
18.	<i>Matcha</i>	Rp 20.000
19.	<i>Chocolate</i>	Rp 20.000
20.	<i>Thai Tea</i>	Rp 20.000
21.	<i>Green Tea</i>	Rp 20.000
22.	<i>Red Velvet</i>	Rp 20.000
23.	<i>Pandan Ice</i>	Rp 20.000
24.	<i>Limau Gedang Ice</i>	Rp 20.000
25.	<i>Mojito Ice</i>	Rp 20.000

d. *Souvenir*

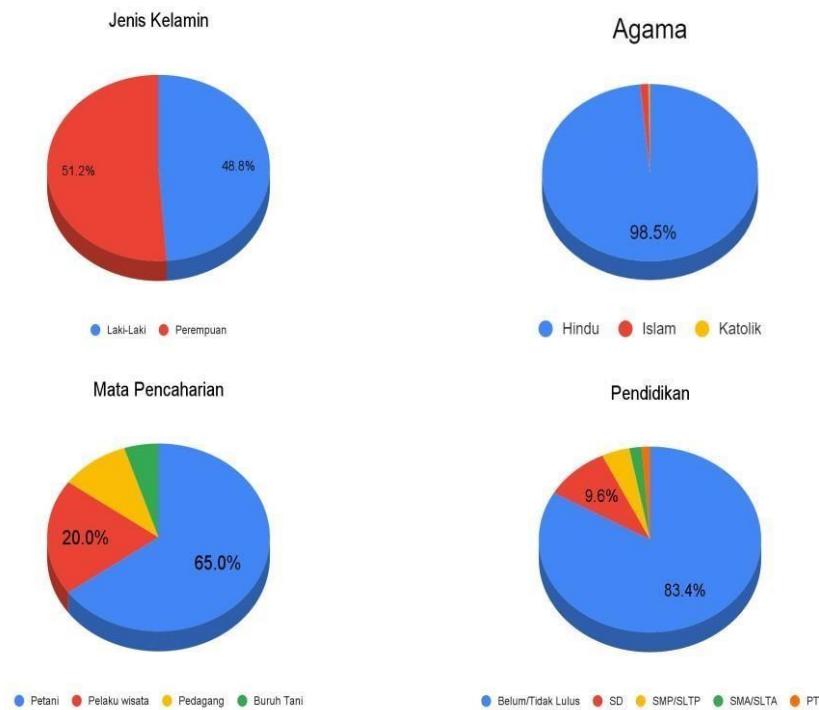
Ada beberapa *souvenir* yang berbahan dasar bunga Edelweiss yang diproduksi oleh para anggota Kelompok Tani Hulun Hyang, diantaranya gantungan kunci, hiasan meja, *mini bucket*, bahkan boneka. Semua *souvenir* tersebut dihargai dengan *range* antara Rp 10.000,00 - Rp 150.000,00.

3.6 Aset Sosial Budaya

a. Demografi

Desa Wonokitri terdiri dari dua dusun, yakni dusun Wonokitri dan Sanggar. Dusun Wonokitri memiliki jumlah penduduk 1900 jiwa yang terdiri dari 938 laki-laki dan 962 perempuan dengan 446 kepala keluarga, sedangkan dusun Sanggar memiliki jumlah penduduk total 1119 jiwa yang terdiri atas 536 laki-laki dan 583 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 265 orang. Total penduduk desa Wonokitri secara

keseluruhan adalah 3019 jiwa yang dapat dikelompokkan lagi berdasarkan agama, mata pencaharian, dan pendidikan. Berdasarkan agama, terdapat 2973 jiwa pemeluk agama Hindu, 37 jiwa pemeluk agama Islam, dan 7 jiwa pemeluk agama Kristen Katolik. Berdasarkan pencaharian, 65% dari total penduduk berprofesi sebagai petani, 20% sebagai pelaku wisata, 5% sebagai buruh tani, dan 10% sebagai pedagang. Berdasar pendidikannya, 2473 jiwa belum/tidak/sudah lulus sekolah, 284 jiwa mengenyam pendidikan SD, 121 jiwa mengenyam pendidikan SLTP, 53 jiwa mengenyam pendidikan SLTA, dan 36 jiwa mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi.



Gambar 20. Demografi masyarakat Desa Wonokitri

b. Kebiasaan

Aset sosial dalam hal kebiasaan terdiri dari cara berpakaian, berbicara, dan bersosialisasi, serta norma dan etika sosial yang berlaku dalam masyarakat. Cara berpakaian dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Wonokitri umumnya mengenakan pakaian kaos yang dilapisi oleh jaket tebal beserta topi atau kupluk dengan warna-warna yang kalem dan tidak mencolok. Mayoritas laki-laki di desa Wonokitri memiliki rambut pendek, sedangkan perempuan memiliki panjang rambut yang bervariasi dari pendek sebuah hingga panjang dengan gaya rambut yang juga bervariasi, umumnya digerai atau dikuncir satu.



Gambar 21. Kebiasaan masyarakat Desa Wonokitri

Kemudian, dalam hal cara berbicara, masyarakat suku Tengger menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kebanyakan dari masyarakat desa telah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia kepada pengunjung dan pendatang dengan baik dan lancar. Dari cara bersosialisasi, masyarakat desa Wonokitri sering kali keluar dari rumah di pagi hari untuk saling berbincang sambil berjemur di bawah terik matahari pagi. Selain itu, ketika berkunjung ke rumah-rumah, masyarakat desa Wonokitri lebih senang menjamu tamu-tamunya di pawon (semacam tungku untuk memasak) mereka dibandingkan di ruang tamu supaya dapat sekalian menghangatkan diri sembari bercakap-cakap.



Gambar 22. Gegeni dan berbincang di pawon

Suguh yang biasa diberikan pada tamu sendiri biasanya adalah teh hangat didampingi dengan jajanan ringan. Terkait dengan norma dan etika sosial, masyarakat suku Tengger kerap menyapa satu sama lain ketika berpapasan di jalan meskipun dengan orang yang tidak dikenal. Selain itu, warga Tengger juga sangat mengedepankan gotong royong. Hal tersebut misalnya terdapat dalam persiapan acara hajatan oleh salah satu warga desa. Ketika salah satu warga menghendaki untuk memiliki hajatan, baik itu pernikahan maupun perjamuan lain, maka warga Desa Wonokitri yang lain akan bahu-membahu untuk mempersiapkan acara tersebut di balai desa ataupun pendopo sebelum kemudian mereka memeriahkannya bersama.



Gambar 23. Kegiatan gotong royong

c. Kebudayaan dan Tradisi

Bunga Edelweiss sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan berbudaya masyarakat suku Tengger, tepatnya mereka yang hidup di desa Wonokitri. Masyarakat adat menyebut bunga Edelweiss sebagai Bunga “Tana Layu” yang bermakna *tan* yang berarti *ora* atau tidak, serta *layu* yang berarti layu, sehingga secara keseluruhan memiliki makna bunga yang tidak akan pernah layu. Tana Layu digunakan sebagai salah satu prasarana upacara adat karena memang masyarakat sendiri masih memegang prinsip “desa kala patra” yang berarti tempat, masa dan keadaan. Hal ini dimaknai dengan apapun yang mereka persembahkan dalam upacara adat adalah hal-hal yang ada dan dihasilkan dari sekitar mereka. Bunga Edelweiss atau Tana Layu memiliki makna tersendiri bagi masyarakat adat suku Tengger. Sebagai bunga “abadi” pemaknaan bunga ini dalam setiap upacara adat sebagai bentuk harapan keabadian untuk setiap hal baik yang dilakukan oleh masyarakat adat. Penggunaan bunga Edelweiss sebagai prasarana upacara adat juga tidak bisa digantikan dengan bunga apapun. Sebagai bunga yang dilindungi serta jumlahnya yang kian menyusut karena perburuan liar, oleh karena itu tergeraklah kelompok tani Hulun Hyang untuk melakukan pembudidayaan pada bunga Tana Layu atau *Anaphalis javanica* agar bunga bisa tetap lestari dan masyarakat tetap bisa menggunakannya sebagai sarana upacara adat secara legal.

Upacara adat yang menggunakan Edelweiss sebagai salah satu prasarannya, diantaranya *Liliwet*, *Mayu Desa*, *Entas-Entas*, *Karo* dan *Kasada*.

1) Upacara Leliwet

Upacara Leliwet atau “Slawat Sliwet” diartikan untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon perlindungan atas bangunan atau lahan pertanian serta sumber air yang dapat menghidupi masyarakat Tengger. Leliwet dilaksanakan oleh setiap keluarga dengan waktu yang tidak ditentukan.



Gambar 24. Leliwet

2) Upacara *Mayu Desa*

Upacara *Mayu Desa* adalah upacara untuk membersihkan atau memurnikan desa. *Mayu* berasal dari kata *Ayu* yang berarti cantik/netral. *Mayu desa* dilaksanakan 5 tahun sekali dengan jarak antara pembukaan upacara dan penutupannya sekitar satu tahun. Pembukaan upacara dilakukan di Desa Tosari dan penutupannya dilakukan di Desa Wonokitri.



Gambar 25. Mayu Desa

3) Upacara *Entas-Entas*

Entas-Entas adalah upacara peringatan seribu hari orang meninggal. Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengantarkan roh orang yang sudah meninggal.



Gambar 26. *Entas-Entas*

4) Upacara Karo

Upacara Karo merupakan salah satu upacara besar masyarakat tengger. Dilakukan sebulan penuh dengan melalui beberapa prosesi, seperti *takeran*, *njenang*, *sodoran* (pembukaan), *sesanti*, hingga pada penutupannya. Pada upacara ini, bunga Edelweiss digunakan saat prosesi *sesanti* dan penutupan. Upacara Karo dilaksanakan pada bulan kedua menurut penanggalan adat Tengger.



Gambar 27. Karo

5) Upacara Kasada

Upacara adat selanjutnya adalah *Kasada*. Juga merupakan upacara besar adat Tengger. Upacara ini dilaksanakan dengan melakukan *larung saji* pada kawah Bromo. Pelaksanaannya adalah setiap bulan ke-12 dalam penanggalan Tengger.



Gambar 28. Kasada

d. Sarana Desa

Desa Wonokitri memiliki beberapa sarana penunjang kehidupan sehari-hari, dimulai dari sarana perekonomian, pendidikan, kesehatan, hingga tempat ibadah. Sarana perekonomian yang dimiliki oleh desa Wonokitri terdiri atas koperasi simpan pinjam sebanyak 1 unit dan pasar desa sebanyak 1 unit. Sarana penunjang pendidikan di Desa Wonokitri terdiri dari 1 PAUD, 1 SD, dan 1 SMP. Desa ini belum memiliki SMA sehingga untuk melanjutkan ke jenjang SMA/SMK, penduduk perlu pergi ke desa tetangga yang memiliki sarana pendidikan jenjang tersebut. Sarana kesehatan yang terdapat di desa ini adalah puskesmas sebanyak 1 unit dengan 1 orang mantri kesehatan dan 1 orang bidan. Sedangkan sarana tempat ibadah di Desa Wonokitri hanya berupa pura yang berjumlah 2 tanpa adanya masjid, gereja, ataupun vihara.

Tabel 13. Sarana Desa Wonokitri

No.	Sarana	Jumlah
A. Perekonomian		
1.	Koperasi Simpan Pinjam	1
2.	Pasar Desa	1
B. Pendidikan		
3.	PAUD	1
4.	SD	1
5.	SMP	1
C. Kesehatan		
6.	Puskesmas	1
D. Tempat Ibadah		
7.	Pura	2



Gambar 29. Sekolah Desa Wonokitri

E. Asosiasi Masyarakat

Masyarakat desa Wonokitri meskipun sebagian besar waktunya digunakan untuk berladang dan melakukan mata pencaharian yang beragam lainnya, tetapi juga memiliki beragam kelompok kegiatan sosial masyarakat, diantaranya lembaga desa. Lembaga Desa Wonokitri terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan tata usaha dan umum, kepala urusan keuangan, kepala divisi perencanaan, kepala urusan pemerintahan, kepala divisi kesejahteraan, kepala divisi pelayanan, kepala Dusun Wonokitri, dan kepala Dusun Sanggar. Selain itu, Desa Wonokitri juga memiliki ketua RW sebanyak 5 orang, ketua RT sebanyak 26 orang Badan Pengurus Desa yang terdiri dari 5 orang.



Gambar 30. Struktur organisasi lembaga Desa Wonokitri

Asosiasi masyarakat yang selanjutnya adalah PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Komunitas PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Wonokitri memiliki 26 anggota yang diketuai oleh Ibu Swandayani dengan wakil Ibu Listini, sekretaris Ibu Wane Indrayani dan Ibu Susia Dwi Kartika, serta bendahara Ibu Sukatin dan Ibu Wera Umika. PARISADE merupakan komunitas yang memiliki anggota yang terdiri atas tokoh dan pemuka agama. PERADAH memiliki anggota yang terdiri dari golongan pemuda dan pemudi. Kelompok masyarakat yang lainnya, yakni WHDI, FPRB, Karang Taruna, Kelompok Pencinta Alam, Kelompok Olahraga dan Kelompok Tani. Kelompok tani Desa Wonokitri terbagi dalam empat kelompok berbeda, yakni Tani Subur I, II, III, dan IV yang secara berturut-turut diketuai oleh Sulkan, Karnoto, Agus Setia Wardana, dan Nawi.

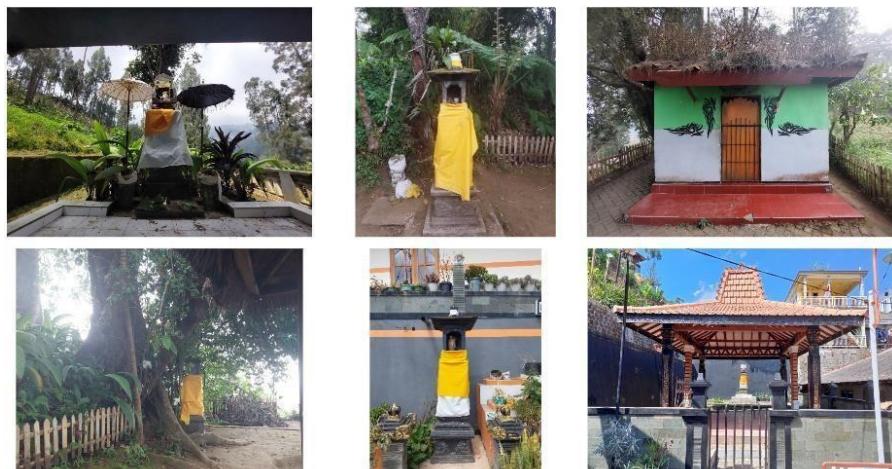
3.7 Aset Spiritual

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Desa Wonokitri adalah Hindu. Namun, beberapa warga desa masih ada yang menganut Islam dan Katolik. Sarana peribadatan yang dimiliki desa ini hanya terdiri atas dua pura, sedangkan tempat peribadatan lain, seperti masjid dan gereja masih belum tersedia. Satu di antara dua pura yang dimiliki desa ini adalah pura agung yang terletak di tengah peradaban suku Tengger.



Gambar 31. Pura

Selain itu, Wonokitri juga memiliki *punden*. Punden merupakan makam leluhur yang berjumlah enam, lima punten diletakkan sesuai penjuru mata angin dan satu di tengah desa.



Gambar 32. Punden

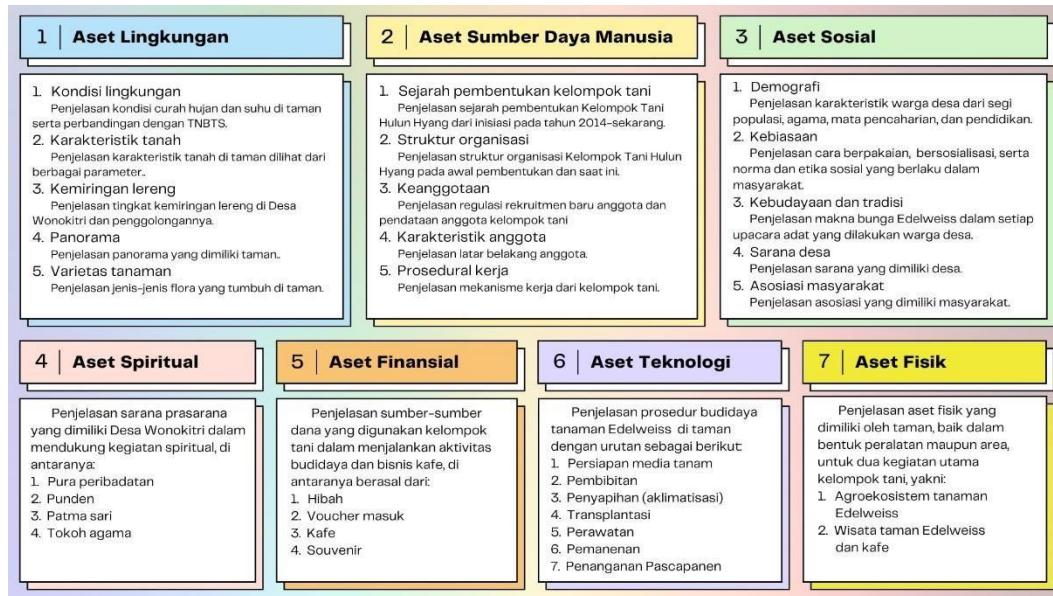


Gambar 33. Patma sari

Selain tempat peribadatan bersama, setiap rumah dan tempat-tempat umum di Desa Wonokitri juga memiliki tugu berukuran kecil sebagai tempat untuk berdoa dan meletakkan sesajen/tamping yang bernama Patma Sari. Selain itu, di Desa Wonokitri juga terdapat beberapa orang yang ditunjuk sebagai tokoh agama, baik dari Hindu, Islam, maupun Katolik. Tokoh agama hindu terdiri dari 10 orang yang terdiri dari ketua PARISADE, ketua WHDI, ketua Peradah, dan beberapa pemangku. Sementara itu, Islam memiliki 2 tokoh agama dan Katolik yang memiliki 1 tokoh agama.

BAB IV. PEMETAAN ASET KELOMPOK TANI

4.1 Desain Peta Pemetaan Aset



Gambar 34. Peta Aset Kelompok Tani Hulun Hyang

4.2 Analisis Urutan Aset Berdasarkan Tingkat Kepentingan

Berdasarkan data yang sudah didapatkan di lapangan, dapat ditentukan urutan prioritas dari aset-aset yang dimiliki oleh kelompok tani dan warga desa Wonokitri. Adapun **urutan tersebut diawali oleh aset lingkungan, sumber daya manusia (SDM), Sosial dan Spiritual, Finansial, Teknologi, serta Fisik**. Penentuan urutan prioritas ini didasari oleh hasil pengamatan secara langsung di lapangan. Lingkungan ditempatkan pada urutan pertama karena ikon utama yang paling ingin ditonjolkan dari Taman Konservasi Edelweiss adalah budidaya tanaman Edelweissnya sehingga aset lingkungan menjadi salah satu aset terpenting yang mendukung terpeliharanya ikon ini. Maulana (2019) pun menyebutkan bahwa modal yang diberikan dari alam dalam bentuk aset lingkungan ini akan banyak menopang kehidupan masyarakat. Setelah lingkungan, sumber daya manusia (SDM) dijadikan prioritas kedua karena merupakan tenaga kerja utama penggerak dilakukannya kegiatan budidaya tanaman Edelweiss ini. Kualitas dari proses dan keberlangsungan kegiatan budidaya ini tentu ditentukan oleh kemampuan dan kapabilitas SDM yang dimiliki. Sebagaimana yang disebutkan oleh Maulana (2019) dalam jurnalnya bahwa kemampuan yang dimiliki dalam diri seseorang akan menunjangnya dalam melakukan kegiatan. Oleh karena itulah, aset ini menjadi terpenting kedua setelah lingkungan.

Lalu, pada urutan ketiga, terdapat aset sosial/spiritual. Alasan dipilihnya aset ini sebagai urutan ketiga adalah karena aspek sosial budaya merupakan salah satu alasan utama inisiasi kegiatan konservasi tanaman Edelweiss ini dari awal. Suku Tengger yang mendiami desa Wonokitri merupakan masyarakat budaya sehingga seringkali menggunakan bunga Edelweiss sebagai media sesaji pada setiap upacara adatnya. Berangkat dari motif inilah warga desa Wonokitri akhirnya menginisiasi dibentuknya kelompok tani untuk membudidayakan dan mengonservasi bunga Edelweiss.

sehingga aset sosial/spiritual pun menjadi penting. Prioritas berikutnya adalah aset finansial. Aset finansial menempati urutan keempat karena merupakan salah satu roda penggerak yang menjaga kegiatan konservasi dan budidaya tanaman Edelweiss ini masih dilakukan. Kelangsungan kegiatan ini tentu saja membutuhkan biaya untuk pengoperasianya. Oleh karena itu, pengelolaan finansial menjadi aset terpenting berikutnya. Selanjutnya adalah aset teknologi. Aset teknologi menyoroti bagaimana kegiatan budidaya tanaman Edelweiss ini dilakukan. Aset ini diletakkan pada dua terakhir karena dianggap masih dapat ditambah dan dikembangkan seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapatkan oleh kelompok tani. Terakhir adalah aset fisik. Sama halnya dengan aset teknologi, aset fisik ini juga masih dapat ditambahkan seiring dengan berjalannya waktu, mengikuti perkembangan dari Taman Konservasi Edelweiss dan Kelompok Tani Hulun Hyang itu sendiri.

KESIMPULAN

Aset merupakan segala sumber daya yang dikelola oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Ruang lingkup aset dapat terdiri dari berbagai aspek, mulai dari fisik, lingkungan, teknologi, sumber daya manusia, finansial, sosial, hingga spiritual. Aset-aset ini dapat digunakan sebagai fokus pengembangan komunitas dalam sebuah metode pendekatan yang kerap kali disebut dengan metode ABCD atau *Asset-Based Community Development*. Metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain inkulturas, pengungkapan, desain, pendefinisian, serta monitor dan evaluasi. Melalui tahapan-tahapan inilah, data-data terkait aset yang dimiliki oleh Kelompok Tani Hulun Hyang, secara khusus, dan Desa Wonokitri, secara umum, dapat dikumpulkan dan disajikan dalam modul ini.

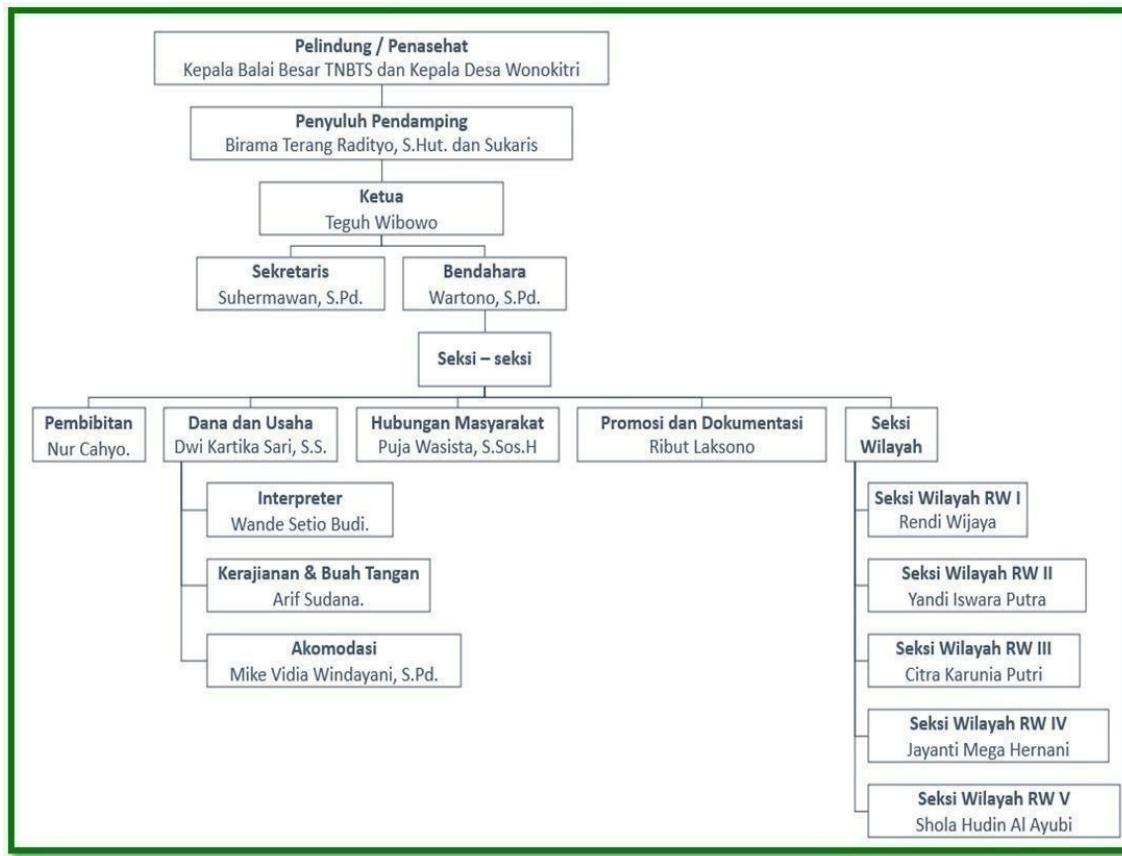
Terdapat tujuh aset yang berhasil diidentifikasi dan dihimpun datanya dalam modul ini. Ketujuh aset tersebut jika diurutkan berdasarkan tingkat kepentingannya, antara lain aset lingkungan, aset sumber daya manusia, aset sosial, aset spiritual, aset finansial, aset teknologi, dan aset fisik. Aset lingkungan ditempatkan pada urutan pertama karena merupakan aspek terpenting penentu kelestarian tanaman Edelweiss sebagai ikon utama yang paling ingin ditonjolkan dari Taman Konservasi Edelweiss. Aset ini menjelaskan terkait kondisi curah hujan, suhu, karakteristik tanah, kemiringan lereng, panorama, serta varietas tanaman yang dibudidayakan di taman. Sementara pada urutan berikutnya, ditemukan aset sumber daya manusia (SDM). Aset ini diletakkan pada urutan teratas kedua karena merupakan tenaga kerja utama penggerak kegiatan budidaya tanaman Edelweiss. Di dalam aset ini, dijelaskan sejarah pembentukan, struktur organisasi, keanggotaan beserta karakteristik anggotanya, dan prosedural kerja dari Kelompok Tani Hulun Hyang. Kemudian, terdapat aset sosial dan spiritual pada urutan ketiga dan keempat. Kedua aset ini penting karena menjadi salah satu alasan utama diinisiasinya kegiatan budidaya dan konservasi tanaman Edelweiss sejak awal. Aset sosial menjelaskan terkait demografi, kebiasaan, kebudayaan dan tradisi, sarana desa, serta asosiasi yang terdapat di Desa Wonokitri. Sementara itu, aset spiritual membahas terkait sarana dan prasarana pendukung kegiatan spiritual warga Desa Wonokitri. Aset selanjutnya adalah finansial. Diletakkan pada urutan kelima karena termasuk roda penggerak kegiatan konservasi dan budidaya tanaman Edelweiss sehingga tetap berlangsung hingga saat ini. Aset ini menerangkan terkait sumber-sumber dana yang didapatkan oleh kelompok tani dalam menjaga kelangsungan kegiatan budidaya dan bisnis kafe di Taman Konservasi Edelweiss. Selanjutnya, ditemukan aset teknologi yang mendiami peringkat kedua dari belakang. Aset ini menempati urutan tersebut karena dianggap masih dapat dikembangkan seiring dengan semakin bertambahnya pengalaman dari kelompok tani. Aset ini berisikan prosedur dilakukannya kegiatan budidaya tanaman Edelweiss di taman dari awal hingga akhir. Terakhir adalah aset fisik. Sama halnya dengan aset teknologi, aset ini dianggap masih dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu sehingga diletakkan pada urutan terakhir. Aset ini menerangkan aset konkret yang dimiliki oleh kelompok tani, baik dalam bentuk peralatan maupun area dan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

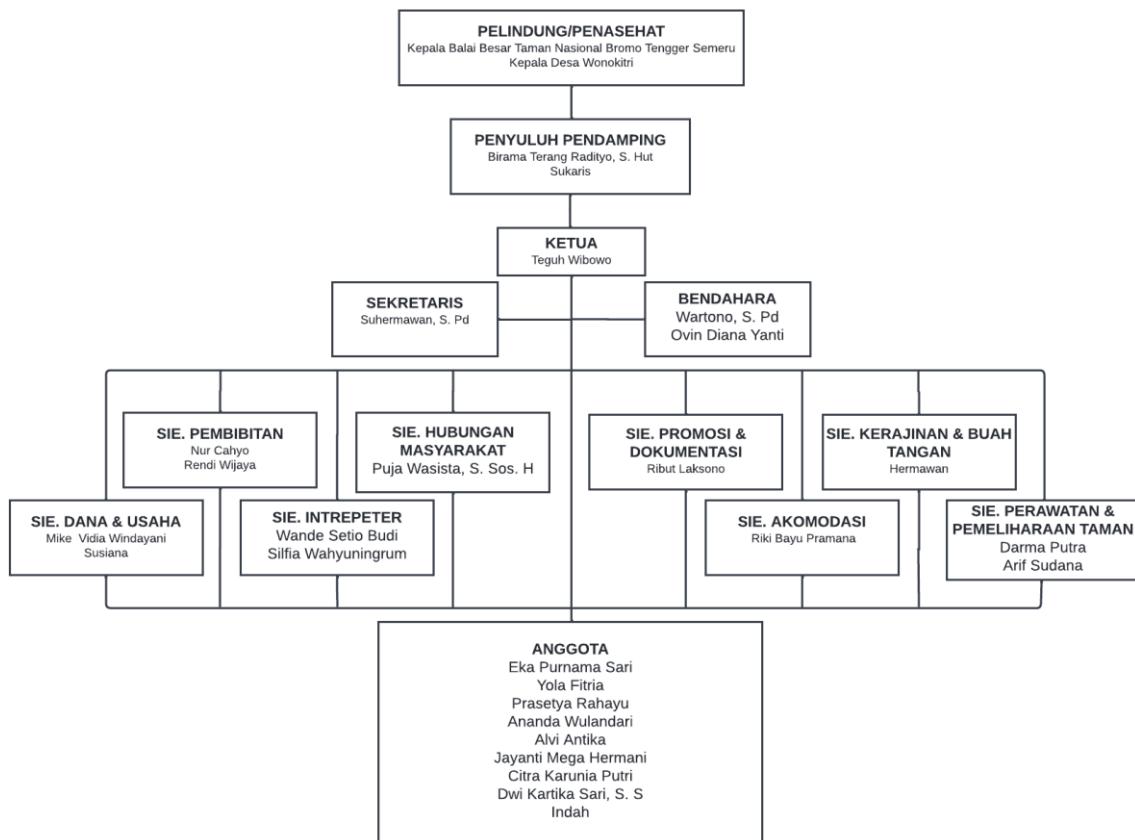
- Agustina, Ana, & Hanifuddin, Iza. (2021). Peluang Usaha melalui Pengembangan Keterampilan dalam Memanfaatkan Faktor Produksi di Dusun Ngrandu. *Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Alfiyah N, Ghafur A, & Udzma NS. (2022). Formulasi Pengembangan Usaha Arang Batok kelapa dengan Menggunakan Metode Pendekatan ABCD (*Aset Based Community Development*) di Dusun Posong Lor, Desa Wringianom, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 409-420.
- Dewi S, Jannah LM, & Jumaryadi Y. (2018). Analissi dan Perancangan Sistem Informasi Manajemen Aset Tetap pada PT. Mesin Teknologi Corporindo. *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informatika dan Komputer*, 9(1)
- Fedryansyah, M., & Resnawaty, R. (2017). Penganggulangan Kemiskinan melalui Pengembangan Aset Komunitas. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 124-129.
- Maulana, Mirza. 2019. *Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang*. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4(2): 259-278.
- Tumanggor, I., Hasbi Ramadani, & Candra Gunawan. (2022). Talaqqi and Takrir Methods in Improving the Quality of Reading & Memorizing the Qur'an. *Al-Arkabiil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 19–27. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v2i2.284
- Usnaini, M., Yasin, V., & Sianipar, A. Z. (2021). Perancangan sistem informasi inventarisasi aset berbasis web menggunakan metode waterfall. *Jurnal Manajamen Informatika Jayakarta*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.52362/jmijayakarta.v1i1.415>
- Zakariyah YA., Nurseta R., & Hakim RA. (2021). *PENDAMPINGAN ASSET MANAGEMENT GUNUNG BAYANGKAKI SEBAGAI EKSPLORASI WISATA RELIGI DI KABUPATEN PONOROGO*. 1 (1).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Kelompok Tani Hulun Hyang Tahun 2018



Lampiran 2. Struktur Kelompok Tani Hulun Hyang Tahun 2022

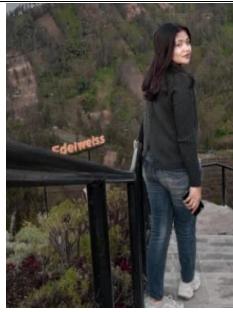


Lampiran 3. Anggota Kelompok Tani Hulun Hyang 2022

No.	Nama	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Foto
1.	Teguh Wibowo	4 Mei 1984	SMA	
2.	Suhermawan	-	Perguruan Tinggi Pendidikan Hindu	
3.	Wartono	-	-	
4.	Nur Cahyo	12 Februari 1991	SMA NEGERI 1 TOSARI	
5.	Dwi Kartika Sari	-	English Literature UKCW	

No.	Nama	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Foto
6.	Puja Wasisto	-	-	
7.	Ribut Laksono	08 September 1997	S1 Ilmu Sosiologi	
8.	Wande Setio Budi	25 September 2000	-	
9.	Arif Sudana	-	-	
10.	Mike Vidia Windayani	-	Pendidikan Guru	
11.	Rendi Wijaya	-	-	-
12.	Yandi Iswara Putra	-	-	-

No.	Nama	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Foto
13.	Citra Karunia Sari	12 September 1998	SMA NEGERI 1 TOSARI	
14.	Jayanti Mega	-	SMA NEGERI 1 TOSARI	
15.	Shela Hudin Al Ayubi	-	-	
16.	Ovin Diana Yanti	-	-	
17.	Susiana Eka Yulynar		SMKN 1 Sukapura	
18.	Riki Bayu Pramana:	-	-	
19.	Darma Putra	-	-	
20.	Eka Purnama Sari	-	-	

No.	Nama	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Foto
21.	Yola Fitria		-	-
22.	Prasetya Rahayu	-	--	
23.	Ananda Wulandari	25 Juni 2002	SMAN 1 Tosari	
24.	Alvi Noviantika	-	-	
25.	Rina Indah Lestary	20 Agustus 2002	-	
26.	Indah	-	-	-

Asset-Based Community Development (ABCD) adalah metode pendekatan untuk mengembangkan masyarakat sebagai upaya menjadikan masyarakat tersebut sebagai pelaku dan penentu dalam melakukan pembangunan di lingkungannya. Aset dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu aset fisik, lingkungan, teknologi, sumber daya manusia (SDM), finansial, sosial, dan spiritual. Aset fisik adalah aset dasar yang meliputi sarana dan prasarana sebagai upaya dalam mengembangkan kelompok tersebut. Aset lingkungan adalah aset yang berupa sumber daya alam yang terdapat pada lingkungan kelompok tersebut. Aset teknologi dapat diartikan sebagai segala suatu ilmu yang dimiliki dan diterapkan pada kelompok tersebut. Aset sumber daya manusia adalah aset yang dilihat dari latar belakang individu dalam kelompok tersebut, baik jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, mata pencaharian utama, atau lainnya. Aset finansial adalah aset yang berkaitan dengan keuangan dalam kelompok tersebut, baik sumber dana maupun pengeluaran. Aset sosial adalah aset yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung pada lingkungan masyarakat kelompok, baik norma maupun kebudayaan lokal. Aset spiritual adalah aset yang berkaitan dengan kepercayaan dan keagamaan dari lingkungan kelompok, salah satunya adalah makam leluhur yang dihormati dan upacara-upacara keagamaan.



Jl. Kedinding Lor, Gg. Delima no 4A
Surabaya 60129
saga.penerbit@gmail.com
www.pustakasaga.id

ISBN 978-623-8455-60-7 (PDF)



9 78623 455607